

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan di setiap negara memegang peranan yang cukup penting. Karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara itu sendiri. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Cara untuk mengembangkan kreativitas peserta didik adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, kegiatan tersebut harus dilakukan sesuai dengan konsep yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, guru dalam kegiatan belajar mengajar berperan sebagai fasilitator dan inovator. Guru harus mampu merancang pembelajaran dengan sebaik mungkin sehingga siswa memperoleh informasi dan pengalaman yang bermakna dari proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan lebih maksimal apabila sumber belajar yang digunakan oleh guru dapat menunjang keberhasilan belajar siswa (Yuberti, 2014).

Bagian dalam pendidikan yang memimpin mutu pendidikan salah satunya adalah bahan ajar. Banyak hal yang dapat memimpin kualitas pendidikan di antaranya kualitas siswa, kualitas guru, kurikulum, bahan ajar, sarana, dan prasarana. Bahan ajar tentunya harus inovatif dan kreatif, artinya bahan ajar

harus memperkenalkan sesuatu yang baru dan memiliki daya cipta. Guru harus bisa memilih bahan ajar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan mampu mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan. Beberapa temuan menyatakan bahan ajar di sekolah memiliki pengaruh terhadap kualitas pendidikan (Mubarak, 2021).

Umumnya guru menyajikan materi hanya melalui buku paket. Buku paket sendiri sulit untuk dipahami oleh siswa, karena bahasa yang sulit dimengerti dan tidak menarik. Hal ini menyebabkan tingkat minat baca siswa kurang, sehingga hasil belajar siswa pun rendah (Retariandalas, 2017). Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Buku yang digunakan pada kurikulum 2013 siswa sekolah dasar ialah buku tematik. Pembelajaran tematik sendiri merupakan pembelajaran terpadu yang menggabungkan beberapa muatan pelajaran yang diintegrasikan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam berbagai tema (Sulhan & Khairi, 2019). Pembelajaran tematik memanfaatkan lingkungan sekitar untuk diintegrasikan dengan muatan pembelajaran. Siswa pada pembelajaran tematik ini harus lebih aktif serta mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang memuat beberapa muatan mata pelajaran (Muhroji & Yusrina, 2018). Muatan mata pelajaran yang termuat pada tematik di kelas IV adalah Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

(PJOK) dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Terdapat komponen pendukung yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran tematik yaitu bahan ajar modul, karena bahan ajar tersebut dijadikan guru sebagai penunjang pembelajaran. Demi tercapainya pembelajaran tematik yang dimuatkan tentang sejarah lokal pada tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku”, subtema 3 “Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku” perlu dikembangkan sebuah bahan ajar yang menyajikan informasi yang menarik dan terpercaya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa atas informasi yang diperoleh. Hal ini bertujuan nantiya siswa lebih memahami penyampaian materi apa yang terdapat pada buku tematik dengan lebih baik terutama dalam menumbuhkan kesadaran sejarah. Sehingga diperluka bahan ajar pendukung untuk membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SDN Socah 2 Bangkalan pada tanggal 29 November 2022, menunjukkan hasil yaitu, fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah di SDN Socah 2 cukup lengkap. Pihak sekolah menyediakan fasilitas berupa proyektor yang dapat digunakan dalam kegiatn belajar mengajar. Namun penggunaan proyektor jaranf dipergunakan karena kurangnya pengetahuan guru dalam mengoperasikan media teknologi. Guru sempat menggunakan gambar beberapa pahlawan nasional yang dicetak lalu dijilid sehingga menjadi sebuah buku untuk dijadikan sebagai bahan ajar, terdapat beberapa siswa yang merasa bosan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahan ajar yang terdapat pada SDN Socah 2 khususnya di kelas IV pada wawasan sejarah khususnya wisata lokal sekitar. Namun bahan ajar yang tersedia tidak ada yang mengaitkan

muatan pembelajaran dengan potensi yang ada di sekitar berupa sejarah dari wisata lokal. Pihak sekolah hanya menyediakan buku umum mengenai sejarah dimana Indonesia dijajah oleh penjajah serta buku-buku fiksi dan buku umum lainnya. Bahan ajar yang digunakan oleh guru berupa gambar nama dan gambar dari pahlawan nasional yang diunduh dari internet dan kemudian dicetak.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti melakukan penyebaran angket kepada siswa kelas IV SDN Socah 2 Bangkalan untuk mendukung hasil penelitian peneliti melakukan penyebaran angket yang diberikan kepada siswa kelas IV. Meskipun guru dalam pembelajaran tidak menggunakan media siswa tetap semangat untuk belajar di kelas. Hanya saja siswa kurang suka jika belajar terkait sejarah. hal ini sangat disayangkan kaerna dengan mempelajari sejarah kita tahu peristiwa apa yang terjadi, terutama pada daerah tempat tinggal. Objek wisata lokal pasti memiliki cerita tersendiri mengapa objek tersebut dijadikan sebagai tempat wisata. Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa, meskipun tanpa menggunakan media siswa tetap semangat dan aktif dalam belajar. Namun, siswa tidak menyukai pembelajaran yang dikaitkan dengan sejarah karena susah dan membosankan.

Penggunaan modul dalam proses pembelajaran ini cukup penting digunakan karena dengan adanya modul dapat membantu guru dan siswa dalam memahami materi pelajaran. Isi yang termuat pada modul disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga dapat mempermudah siswa dalam menggunakan modul saat belajar. Sehingga modul dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri tanpa adanya bimbingan guru tidak hanya itu siswa dapat belajar

dengan menggunakan modul sesuai dengan cara dan kemampuan siswa itu sendiri.

Peneliti pada penelitian ini tertuju pada satu tempat wisata lokal yang berada di Kabupaten Bangkalan yaitu museum Cakraningrat, pelabuhan Kamal, bukit jaddih, pesarean Syaikhona Muhammad Khoil, mercusuar Sembilangan, dan benteng erfprins. Peneliti menentukan beberapa objek wisata tersebut karena jarak antara wisata tidak terlalu berjauhan atau masih disekitar pusat kabupaten Bangkalan serta disekitar daerah tempat tinggal siswa. Pada cerita dari salah satu objek wisata yang dimuat oleh peneliti juga berkaitan dengan sejarah dan juga agama, yaitu pada wisata pesarean Syakhona Kholil dan benteng erfprins serta mercusuar sembilang. Menurut (Masyhuri, 2023) KH. Muhammad Kholil ikut serta dalam melawan penjajah dengan caranya sendiri yaitu melalui bidang pendidik yang dimana beliau melahirkan para santrinya untuk ikut serta dalam melawan penjajah beliau lebih banyak melakukan perlawanan dengan cara tertutup (mengisi kekuatan batin atau tenaga dalam kepada para pejuang dan pesantren beliau dijadikan sebagai tempat persembuyian para pejuan dalam melawan penjajah.

Objek wisata lokal sering didefinisikan sebagai kekayaan atau keunggulan dari suatu daerah. Objek yang dimuat pada penelitian ini adalah wisata lokal yang ada di daerah tempat tinggal siswa. Wisata lokal dapat dikatakan sebagai ciri khas dari daerah itu sendiri. Objek wisata tidak hanya dinikmati pemandnagannya saja, juga dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Menggenalkan objek wisata dengan diintegrasikan dengan muatan pelajaran dapat memberikan informasi baru mengenai potensi yang ada di daerahnya.

Tidak hanya itu, dengan diintegrasikannya objek wisata dalam muatan pelajaran ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Adanya inovasi bahan ajar yang diintegrasikan dengan objek wisata lokal ini mampu membantu siswa mengenal wisata lokal yang terdapat di daerah tempat tinggalnya.

Materi yang akan dimuat pada modul sejarah wisata lokal Kabupaten Bangkalan yang dikembangkan dihubungkan dengan tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” pada Subtema 3 “Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku”. Peneliti memilih tema tersebut karena materi yang disajikan dapat dikaitkan dengan objek wisata lokal. Muatan pelajaran yang terdapat pada Tema 7 Subtema 3, yaitu: 1) Bahasa Indonesia dengan materi teks nonfiksi; 2) IPA dengan materi macam-macam gaya; 3) PPKn dengan materi keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya; 4) IPS dengan materi Keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama; dan 5) SBdP dengan materi karya seni rupa teknik tempel.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Pengembangan sebelumnya dilakukan oleh (Rozhana & Anwar, 2019) dengan judul penelitian “Pengembangan Modul Berbasis Daerah Trenggalek Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan”. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Borg & Gall yang disederhanakan menjadi sembilan tahapan, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan draf awal produk, (4) uji validasi ahli, (5) penyempurnaan hasil uji terbatas, (6) uji terbatas, (7) revisi hasil uji validasi ahli, (8) uji luas, dan (9) penyempurnaan produk akhir.

Tujuan dari dikembangkannya produk ini karena sekolah berada di pelosok sehingga kurang masuknya informasi baru, guru kesulitan dalam mengembangkan RPP kurikulum 2013, siswa lemah informasi terkait potensi yang dimiliki daerahnya, dan kurangnya sumber belajar. . Hal yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan bahan ajar modul tematik untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa yang dikemas dengan menarik, menyenangkan, dan berkelanjutan. Hasil validasi ahli pada penelitian ini memperoleh rata-rata sebesar 89,4% dengan kategori sangat valid. Hasil dari angket guru dan angket siswa diperoleh rata-rata sebesar 92,5% dengan kategori sangat layak untuk diterapkan. Sedangkan hasil dari tes yang diberikan memperoleh rata-rata sebesar 95,2% dengan kategori sangat efektif. Produk modul yang dikembangkan telah memenuhi komponen kelayakan yang diperoleh uji ahli, keterterapan, dan keefektifan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas dan penelitian sebelumnya, dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa terhadap bahan ajar dengan mengembangkan Modul Sejarah Wisata Lokal di daerah tempat tinggal siswa, dengan harapan dapat menghasilkan sebuah produk berupa modul sejarah wisata lokal untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Modul Sejarah Wisata Lokal Kabupaten Bangkalan Pada Tema 7 Subtema 3 Kelas IV Sekolah Dasar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan sebuah permasalahan penelitian, sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kevalidan produk pengembangan modul sejarah wista lokal Kabupaten Bangkalan pada tema 7 subtema 3 kelas IV sekolah dasar diukur melalui penilaian pada validasi ahli ?
2. Bagaimana tingkat kemenarikan produk pengembangan modul sejarah wista lokal Kabupaten Bangkalan pada tema 7 subtema 3 kelas IV sekolah dasar diukur melalui penilaian angket respon siswa dan guru ?
3. Bagaimana tingkat keefektifan produk pengembangan modul sejarah wista lokal Kabupaten Bangkalan pada tema 7 subtema 3 kelas IV sekolah dasar diukur melalui penilaian observasi aktivitas guru, siswa dan tes hasil belajar siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tingkat kevalidan modul sejarah wisata lokal Kabupaten Bangkalan pada tema 7 subtema 3 siswa kelas IV sekolah dasar yang diukur melalui penilaian pada validasi ahli.
2. Mendeskripsikan kemenarikan modul sejarah wisata lokal Kabupaten Bangkalan pada tema 7 subtema 3 siswa kelas IV sekolah dasar yang diukur melalui penilaian angket respon siswa dan guru.

3. Mendeskripsikan keefektifan modul sejarah wisata lokal Kabupaten Bangkalan pada tema 7 subtema 3 siswa kelas IV sekolah dasar yang diukur melalui penilaian observasi aktivitas guru, siswa dan tes hasil belajar siswa.

#### **D. Spesifikasi Produk**

Peneliti menghasilkan produk berupa modul sejarah wisata lokal Kabupaten Bangkalan, antara lain : Museum Cakraningrat, Pelabuhan Kamal, Bukit Jaddih, Pesarean Syaikhona Muhammad Kholil, Mercusuar Sembilangan, dan Benteng Erfprins untuk meningkatkan pemahaman materi siswa kelas IV di SDN Socah 2, sebagai berikut.

1. Modul ini dikembangkan dalam bentuk Hardfile yang dikemas sesederhana mungkin, sehingga dapat digunakan siswa disekolah dan di rumah.
2. Modul merupakan suatu dokumen yang mempunyai banyak manfaat untuk media belajar. Modul ini memuat gambar dan teks.
3. Modul ini terdiri atas beberapa komponen yaitu halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, identitas pemilik Modul, uraian materi, rangkuman, soal evaluasi, daftar pustaka, dan profil pengembang.
4. Modul ini memuat materi pelajaran yang ada pada kelas 4 tema 7 subtema 3 pembelajaran 1 sampai 6 karena pada pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan dengan sejarah dari wisata lokal Kabupaten Bangkalan. Materi yang termuat di tema 7 subtema 3 PB 1 sampai 6 adalah sebagai berikut.

a. Bahasa Indonesia

Materi yang akan dipelajari oleh siswa adalah mengenai pengetahuan pengetahuan baru yang diperoleh dari teks nonfiksi.

b. Ilmu Pengetahuan alam

Materi yang akan dipelajari oleh siswa adalah mengenai berbagai macam gaya, antara lain gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.

c. Ilmu Pengetahuan Sosial

Materi yang akan dipelajari oleh siswa adalah mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama masyarakat Indonesia.

d. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Materi yang akan dipelajari oleh siswa adalah mengenai keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

e. SBdP

Materi yang akan dipelajari oleh siswa adalah mengenai karya seni rupa tempel, antara lain : kolase, montase, aplikasi, dan mozaik.

5. Materi pada modul ini memuat materi pelajaran pada tema 7 subtema 3 yang dikaitkan dengan sejarah wisata lokal Kabupaten Bangkalan.

### **E. Batasan Penelitian dan Pengembangan**

Masalah yang disampaikan masih terlalu luas, sehingga diperlukan pembatasan masalah untuk persoalan penelitian dapat dikaji lebih mendalam

dan tidak menimbulkan penafsiran yang kurang tepat, pembatasan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Keefektifan pengembangan modul sejarah wisata lokal ini diukur melalui hasil belajar kognitif berupa hasil tes evaluasi dalam bentuk pilihan ganda.
2. Modul sejarah wisata lokal yang dikembangkan hanya dibatasi pada wisata lokal Kabupaten Bangkalan, antara lain : Museum Cakraningrat, Pelabuhan Kamal, Bukit Jaddih, Pesarean Syaikhona Muhammad Kholil, Mercusuar Sembilangan, dan Benteng Erfprins.
3. Modul sejarah wisata lokal Kabupaten Bangkalan yang dikembangkan hanya terbatas pada Tema 7 Indahny Keberagaman di Negeriku Subtema 3 Indahny Persatuan dan Kesatuan Negeriku Pembelajaran 1-6.
4. Uji coba pengembangan hanya dibatasi pad siswa kelas IV SDN Socah 2.
5. Uji coba pengembangan dilakukan dua kali yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar.

#### **F. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan**

Adapun pentingnya penelitian pengembangan modul sejarah wisata lokal Bangkalan pada Tema 7 Indahny Keberagaman di Negeriku Subtema 3 Indahny Persatuan dan Kesatuan Negeriku kelas IV Sekolah dasar dapat memberikan sebuah manfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

##### **1. Bagi Guru**

Guru dapat menjadikan pengembangan modul ini untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang menarik untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

## 2. Bagi Siswa

- a. Siswa dapat menjadikan modul sebagai bahan untuk meningkatkan minat belajar.
- b. Siswa dapat lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
- c. Siswa dapat meningkatkan wawasannya mengenai sejarah melalui modul Sejarah Wisata Lokal Bangkalan.

## 3. Bagi Sekolah

Hasil dari pengembangan ini dapat meningkatkan mutu sekolah karena memberikan perkembangan dalam proses pembelajaran.

## 4. Bagi Peneliti

Dapat menambah keterampilan peneliti dalam menyusun atau menciptakan sebuah modul baru untuk digunakan sebagai sumber belajar yang inovatif.

## **G. Definisi Istilah**

Adapun definisi istilah yang digunakan dalam penelitian modul ini sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu produk tertentu yang diuji kemenarikan dan keefektifannya dalam pembelajaran.
2. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, karena dengan bahan ajar guru dapat menyampaikan informasi pembelajaran dengan mudah dan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan.

3. Modul merupakan alat pembelajaran yang berisikan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan, metode, materi, evaluasi yang dirancang secara sistematis untuk mencapai suatu kompetensi yang dicapai.
4. Wisata lokal sebagai pembelajaran bertujuan untuk mengenalkan siswa tentang potensi yang ada di daerah tempat tinggalnya. Tidak hanya itu objek wisata sebagai sumber pembelajaran karena dapat mempermudah siswa dalam memahami materi, karena dengan diintegrasikannya pembelajaran dengan contoh nyata akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.
5. Sejarah wisata lokal merupakan cerita atau asal usul dari objek wisata pada suatu daerah. wisata merupakan tempat yang dikunjungi oleh wisatawan untuk menikmati potensi yang dimiliki oleh suatu daerah.
6. Modul sejarah wisata lokal ini merupakan produk pembelajaran yang memiliki beberapa komponen, terdapat teks, gambar, dan soal evaluasi pembelajaran yang diintegrasikan dengan wisata lokal Kabupaten Bangkalan sehingga siswa mampu belajar dengan mengenal potensi yang ada di daerah tempat tinggalnya.